

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alat utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan satu sama lain adalah bahasa. Bahasa menurut Kridalaksana (1984:24) adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sejalan dengan Kridalaksana, Wibowo (2001:3) mendefinisikan bahasa sebagai simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya adalah linguistik. Linguistik sering juga disebut sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari bahasa pada umumnya, apa yang dikaji dalam ilmu linguistik tidak terbatas pada satu atau dua bahasa saja, namun mendudukan bahasa di dunia sebagai bahan kajian secara umum. Oleh karena itu, bahasa tidak pernah lepas dari manusia.

Salah satu cabang dalam ilmu linguistik yang menelaah mengenai kemampuan pemakai bahasa untuk menghubungkan dan menyelaraskan kalimat-kalimat dan konteks secara tepat adalah pragmatik (Levinson, dalam Tarigan 2015:31). Leech dalam Nadar (2009:6) menyatakan bahwa konteks yang terpenting dalam pragmatik adalah pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam membuat interpretasi mengenai maksud penutur ketika membuat tuturan. Tindak tutur merupakan salah satu kajian yang terdapat dalam pragmatik. Pada tahun 1962, seorang

filosof terkemuka dari sebuah kelompok yang disebut *Oxford School of Ordinary Language Philosophy* bernama John Langshaw Austin mengemukakan teori tindak tutur dalam bukunya yang berjudul '*How to Do Things with Words*'. Austin menyatakan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Austin kemudian membagi jenis tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur yang pertama adalah tindak lokusi atau yang dalam bahasa Korea disebut dengan 발화 행위 (*balhwa haengwi*) merupakan tindak dasar tuturan yang digunakan untuk mengatakan sesuatu. Dapat dikatakan bahwa 'mengatakan sesuatu' adalah melakukan tindak lokusi (Austin, 1962:108). Tindak tutur yang kedua adalah tindak ilokusi dalam bahasa Korea disebut dengan 발화 수반 행위 (*balhwa suban haengwi*) yaitu tuturan yang selain berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini digunakan untuk mengekspresikan sikap dengan fungsi atau daya tertentu. Daya tersebut merupakan maksud atau niat penuturnya. Menurut teori tindak tutur milik Searle (1979), tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima jenis yang mana setiap jenisnya memiliki fungsi masing-masing, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur yang ketiga adalah tindak perlokusi atau dalam bahasa Korea disebut dengan 발화 효가 행위 (*balhwa hyoga haengwi*), yakni tuturan yang memiliki efek untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Pada kajian pragmatik, tindak tutur ilokusi banyak dijadikan sebagai fokus penelitian. Hal ini dikarenakan tindak tutur ilokusi dapat ditemukan dalam berbagai macam tuturan, entah itu lisan maupun tulisan. Salah satu dari lima fungsi tindak tutur

yang menarik perhatian peneliti adalah tindak tutur komisif. Searle (1979:11) menyatakan bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya pada suatu tindakan yang dilakukannya pada masa mendatang dan melaksanakan segala hal yang telah disebutkan dalam tuturan. Tuturan komisif menurut Searle dapat berupa berjanji, bersumpah, bernazar, menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan mengancam. Selanjutnya, menurut Yule (2006:94) tindak tutur komisif merupakan jenis tindak tutur yang menuntut penuturnya agar berkomitmen di masa depan dari apa yang telah dituturkannya. Tindak tutur ini digunakan untuk menyatakan apa saja yang maksudkan oleh penutur. Tuturan komisif menurut Yule dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan sumpah. Unsur pembentuk dan penyebab tindak tutur komisif ditentukan oleh isi konteks tuturan, penggunaan predikat prepositif tunggal, dan bentuk kata yang maknanya menunjukkan fungsi tindak tutur komisif (Paina, 2010).

Berikut merupakan contoh dari tindak tutur ilokusi komisif.

Konteks : K.H. Ma'aruf Amin menyatakan akan membentuk badan riset agar riset yang dilakukan menjadi lebih efektif.

Tuturan : Sementara ini memang dana riset terbagi di kementerian dan lembaga, tetapi nanti *akan kita* satukan supaya menjadi satu koordinasi dan *akan kami* bentuk Badan Riset Nasional dan *kami juga akan* memaksimalkan Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) yang sudah ada karena itu akan kita optimalisasi sehingga riset kita akan menjadi lebih efektif, di samping itu juga kita sudah sepakat untuk menyediakan dana abadi riset

di samping dana abadi pendidikan, dana abadi kebudayaan, juga dana abadi riset.

Kalimat di atas merupakan pernyataan yang dituturkan oleh K.H. Ma'aruf Amin dalam acara debat cawapres pilpres 2019 putaran ke-3. Pada tuturan di atas terdapat fungsi tindak tutur komisif yaitu berjanji. K.H. Ma'aruf Amin sebagai penutur menyatakan kebenaran dengan kesungguhan dalam tuturannya bahwa akan membentuk badan riset agar menjadi lebih efektif. Penanda lingual dalam kalimat tuturan di atas yang termasuk dalam tuturan komisif berjanji yaitu **akan kita, kami akan, dan kami juga akan** (Istikomah, N.A. 2019:27).

Peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur ilokusi komisif karena orang-orang sering mengucapkan janji, ancaman, penolakan, dan sumpah untuk mengungkapkan niat mereka untuk tindakan di masa depan. Tuturan-tuturan tersebut diucapkan berdasarkan tujuan dan alasan penutur kepada mitra tutur. Orang membuat janji dan sumpah untuk berkomitmen melakukan sesuatu, ancaman untuk mengungkapkan konsekuensi masa depan bagi penerima di bawah kondisi tertentu, penolakan untuk menunjukkan bahwa mereka tidak akan melakukan atau menerima sesuatu. Ucapan-ucapan tersebut dapat dimotivasi oleh beberapa perasaan emosional seperti kesetiaan dan cinta untuk janji, ketidaksukaan untuk penolakan, atau kemarahan untuk ancaman yang digunakan untuk mencapai tujuan mereka sendiri.

Menganalisis tindak tutur dapat dilakukan di banyak media salah satunya melalui tayangan drama Korea. *Thirty-Nine* merupakan drama Korea bergenre romansa dan *slice of life* yang diproduksi oleh JTBC Studio pada tahun 2022. Drama yang ditulis oleh Yoo Young Ah dan disutradarai oleh Kim Sang Ho ini memiliki 12

episode dengan durasi 75 menit, serta memiliki tiga tokoh utama yang merupakan aktris papan atas Korea Selatan. Son Yejin berperan sebagai Cha Mijo yang merupakan seorang dokter kulit dan direktur di sebuah klinik dermatologi, Jeon Mido berperan sebagai Jeong Chanyoung yang merupakan guru akting, dan Kim Ji Hyun berperan sebagai Jang Joohee yang bekerja sebagai manajer perusahaan kosmetik di sebuah pusat perbelanjaan.

Drama ini berkisah tentang persahabatan dan kehidupan tiga perempuan berumur 39 tahun yang masih penuh dengan pertanyaan. Ketiga perempuan ini menjalani hidupnya masing-masing yang menurut mereka masih membingungkan meskipun usia mereka sudah tidak muda lagi, dan selama perjalanan untuk menjawab pertanyaan mengenai kehidupan mereka, hal-hal yang mengejutkan, diimpikan, hingga hal yang tak diinginkan pun datang satu per satu.

Drama *Thirty-Nine* dipilih sebagai sumber data karena beberapa alasan. Selain memiliki cerita yang menarik dan cukup realistis, drama ini juga mengandung banyak tindak tutur ilokusi komisif. Selain itu, percakapan yang digunakan dalam drama ini menggambarkan gaya bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mudah untuk dimengerti.

Berikut merupakan penggalan dialog dalam drama *Thirty-Nine* yang mengandung tindak tutur ilokusi komisif:

(1) Episode 1 (43:39)

미조	:출국하기 전에 한 번 더 올게요.
Mijo	:chulgukhagi jeone han beon deo olgeyo.
	:Aku akan kembali ke sini lagi sebelum berangkat.
원장	:바쁘면 그냥 전화나 한 통 하고 말아, 멀어.

Wonjang : *bappeumyeon geunyang jeonhwana han thong hago mara, meoreo.*
 :Kalau sibuk, kau cukup menelepon. Terlalu jauh ke sini.
 미조 :네.. 애들아, 안녕, 이모 또 올게..
 Mijo :*ne.. yaedeura, annyeong, imo tto olge..*
 :Baiklah.. anak-anak, sampai jumpa, bibi akan kembali lagi..

Konteks: Hari itu Mijo, Chanyoung, dan Joohee mengunjungi panti asuhan Onnuri yang merupakan tempat tinggal Mijo semasa kecil, sebelum Mijo menjalankan rencana cuti panjangnya di Amerika selama setahun. Setelah acara makan siang dan kegiatan lainnya selesai, Mijo dan kedua sahabatnya berpamitan pulang kepada kepala panti asuhan dan anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan tersebut.

Pada data (1) dalam episode 1 menit 43:39 di atas, terdapat tuturan ilokusi komisif berjanji. Mijo sebagai penutur menyatakan niatnya di masa depan dengan mengatakan bahwa ia akan datang kembali sebelum berangkat ke Amerika. Hal itu dapat terlihat dari penggunaan “르 게” yang mana ekspresi tersebut digunakan ketika pembicara mengutarakan sebuah janji, dalam tuturan “출국하기 전에 한 번 더 올게요 (*chulgukhagi jeone han beon deo olgeyo*)” atau dalam bahasa Indonesia “aku akan kembali ke sini lagi sebelum berangkat” kepada Wonjang sebagai mitra tutur. Mijo juga menegaskan tuturan janji tersebut kepada anak-anak di panti asuhan dengan menuturkan 이모 또 올게 (*imo tto olge*).

(2) Episode 2 (53:51)

진석 :뭔지 알지? 파리 아트 스쿨 안내서. 공부 더 하고 싶다
 그랬잖아. 너도 마흔 된 기념으로 공부해.
 Jinseok :*mwonji alji? Pari ateu seukul annaeseo. gongbu deo hago sipda geuraettjana.*
 :Kau tahu ini kan? Buku panduan sekolah seni Paris. Kau bilang kau ingin belajar lebih banyak. Belajarlah untuk peringatan usia ke-40-mu.

찬영 Chanyoung	:싫어! 나.. 붙어도 못 하고 영어도 못해. : <i>sireo! na.. bureodo mot hago yeongeodo mothae.</i> :Tidak mau! Aku bahkan tidak bisa bahasa Prancis dan Inggris.
진석 Jinseok	:가면 다 배우지. : <i>gamyeon da baeuji.</i> :Jika pergi kau akan mempelajari semuanya.
찬영 Chanyoung	:아, 장말 왜 이래.. : <i>ah, jeongmal wae irae..</i> :Ah, ada apa denganmu..

Konteks: Siang itu Jinseok datang mengunjungi studio kerja Chanyoung. Sehari sebelum kunjungan Jinseok, Chanyoung menyatakan bahwa ia ingin memutuskan hubungannya dengan Jinseok, dan mencoba sesuatu yang baru sebelum menginjak usia 40 tahun.

Pada data (2) dalam episode 2 menit 53:51 di atas, terdapat tuturan ilokusi komisif berjenis penolakan yang dituturkan oleh Chanyoung (penutur) kepada Jinseok (mitra tutur). Tuturan “싫어! 나.. 붙어도 못 하고 영어도 못해 (*sireo! na.. bureodo mot hago yeongeodo mothae*)” merupakan ungkapan ketidaksetujuan Chanyoung terhadap apa yang disarankan oleh Jinseok. Kata 싫어 (*sireo*) dalam bahasa Korea merupakan salah satu bentuk tuturan langsung yang berfungsi sebagai ungkapan penolakan. Maksud dari tuturan tersebut adalah Chanyoung menolak saran Jinseok untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri.

Keanekaragaman jenis tindak tutur komisif ini merupakan hal yang menarik untuk diamati. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang tindak tutur ilokusi komisif yang ada dalam drama *Thirty-Nine*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan jenis-jenis serta latar belakang tuturan ilokusi komisif yang terdapat dalam dialog antar tokoh pada drama *Thirty-Nine*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apa saja jenis-jenis tindak tutur ilokusi komisif yang terdapat dalam drama *Thirty-Nine*?
2. Bagaimana latar belakang tuturan ilokusi komisif dalam dialog antar tokoh pada drama *Thirty-Nine*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi komisif yang terdapat dalam drama *Thirty-Nine*.
2. Mendeskripsikan latar belakang tuturan ilokusi komisif dalam dialog antartokoh pada drama *Thirty-Nine*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat. Adapun kedua manfaat tersebut adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tindak tutur, serta dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kajian pragmatis khususnya tindak tutur ilokusi komisif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menambah referensi mengenai tindak tutur ilokusi komisif pada bidang pragmatik bahasa Korea, khususnya bagi pembelajar bahasa Korea. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan informasi mengenai tindak tutur ilokusi komisif, sehingga peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini untuk mengkaji objek lain.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (1988:63) penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Bogdan dan Taylor (dikutip dari Moleong, 2012:4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Subjek penelitian ini adalah sumber data yang merupakan tayangan drama *Thirty-Nine*. Sementara itu, objek penelitian ini adalah dialog antar tokoh yang terdapat dalam drama *Thirty-Nine*. Tokoh-tokoh tersebut adalah 1) Cha Mijo, 2) Jeong Chanyoung, 3) Jang Joohee, 4) Kim Seon-woo, 5) Kim Jin-seok, 6) Park Hyeon-jun, dan tokoh

karakter lainnya. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa teori, seperti teori pragmatik dari Yule (1996) untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur komisif, sedangkan latar belakang bagaimana tuturan itu terjadi baik dari aspek-aspek tuturannya dianalisis menggunakan teori milik Hymes (1974).

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Terdapat dua data dalam penelitian kualitatif, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan yang terdapat dalam dua belas episode dari drama *Thirty-Nine* yang ditayangkan di platform *Netflix*, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi komisif berdasarkan teori George Yule yang bersumber dari jurnal dan buku. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat.

Teknik simak adalah teknik yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Peneliti menggunakan teknik simak lanjutan yaitu teknik simak bebas cakap, hal ini dilakukan karena objek yang akan diteliti pada penelitian ini berupa tayangan video. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tuturan, melainkan hanya menyimak tuturan yang terdapat dalam drama *Thirty-Nine*. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2012:93).

Langkah-langkah pengambilan data dalam drama *Thirty-Nine* adalah sebagai berikut:

1. Memilih drama *Thirty-Nine* sebagai objek yang akan diteliti.
2. Menonton dan menyimak dua belas episode dari tayangan drama *Thirty-Nine* dengan dibantu *subtitle* berbahasa Korea untuk memahami tuturan mana saja yang termasuk ke dalam data yang akan dianalisis.
3. Melakukan transkrip dan menerjemahkan data tuturan ke dalam bahasa Indonesia dengan metode *catat*. Pentranskripsian data dilakukan dengan memberikan kode tuturan pada setiap dialog yang diduga sebagai tindak tutur ilokusi komisif. Kode tuturan dilakukan sebagai berikut: TN/01/20:22.

Keterangan:

TN : *Thirty-Nine* (judul drama)

01 : Urutan episode

20:06 : Waktu tuturan berlangsung (menit ke-dua puluh detik ke-enam)

4. Mengidentifikasi dan mengelompokkan dialog mana saja yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi komisif berdasarkan teori milik George Yule.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari empat bab, dalam setiap bab-nya memiliki beberapa subbab.

BAB I adalah pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data, serta sistematika penyajian sebagai gambaran dasar dari penelitian ini.

BAB II adalah kerangka teori. Bab ini berisikan pendahuluan mengenai teori yang akan dibahas, tinjauan pustaka, landasan teori, dan keaslian penelitian. Tinjauan pustaka berisikan deskripsi sistematis mengenai hasil penelitian dan pemikiran dari peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Landasan teori berisikan teori yang relevan terkait dengan penelitian ini, dan keaslian penelitian berisikan deskripsi peneliti perihal penelitiannya yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

BAB III merupakan analisis dan pembahasan. Bab ini berisikan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan dari analisa data mengenai tindak tutur ilokusi komisif pada drama *Thirty-Nine* yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB IV merupakan kesimpulan dan saran. Bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dan saran yang dapat ditunjukkan untuk penelitian lain atau penelitian selanjutnya.

